

Pertunjukan Dramatari Topeng Massal: Sebuah Geliat Seni Ritual di Pura Besakih pada Masa Pandemi Covid-19

I Gede Tilem Pastika

UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: tilempastikaigede@gmail.com

Abstrak

Perkembangan kesenian Bali selalu berjalan beriringan dengan masyarakat pendukungnya. Pandemi Covid-19 telah menghilangkan berbagai ruang untuk berkesenian, khususnya seni pertunjukan yang terbangun secara komunal pada masyarakat Bali. Salah satu jenis seni pertunjukan yang paling merasakan dampaknya adalah pertunjukan dramatari topeng. dramatari topeng biasanya dipertunjukan pada upacara keagamaan Hindu, namun dua tahun belakang ini sangat jarang ditemukan. Pada Upacara *Tawur Tabuh Gentuh* dan *Karya Ida Bhatara Turun Kabeh* di Pura Besakih seakan terjadi geliat yang luar biasa dari pertunjukan ritual ini. Sebelumnya jarang ditemukan karena pembatasan kegiatan, namun tiba-tiba hadir dengan melibatkan banyak penari yang dapat dikategorikan massal. Penelitian ini memfokuskan pada kajian bentuk dan makna yang terdapat dalam pertunjukan dramatari topeng massal di Pura Besakih yang diamati dari Tanggal 4 sampai dengan 6 April tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu: bentuk pertunjukan dramatari topeng massal di Pura Besakih mengakibatkan terjadinya pergeseran secara facial pada beberapa jenis tari topeng. tari topeng keras dan topeng tua yang biasa dibawa satu penari, dibawa dengan menggunakan lima penari. Terjadi penataan posisi, dengan struktur dan ragam gerak tari yang masih sama. Sedangkan pada tari Topeng Sidhakarya terjadi pergeseran secara konseptual, yang biasanya karakter ini ditarikan satu orang menjadi lima orang dengan pembagian karakter yang sama. Sedangkan makna yang didapatkan dari pertunjukan tersebut adalah wujud rasa bhakti kepada Tuhan dan usaha mendobrak kreativitas yang terbungkus.

Kata Kunci: Pertunjukan, Dramatari Topeng Massal, Geliat Seni Ritual

Abstract

The development of Balinese art is always the same as the Balinese people. The Covid-19 pandemic has eliminated various spaces for the arts, especially performing arts that are built communally in Balinese society. One type of performing art that has felt the most impact is the mask dance drama performance. Mask dance dramas are usually performed at Hindu religious ceremonies, but in the last 2 years, they are very rarely found. At the Tawur Tabuh Gentuh Ceremony and Karya Ida Bhatara Turun Kabeh at Besakih Temple, it seemed as if there was an extraordinary stretch of this ritual performance. Previously, it was rarely found due to activity restrictions, but suddenly it appeared by involving many dancers which could be categorized as mass. This study focuses on the study of the forms and meanings contained in the mass mask dance performances at Besakih Temple which were observed from April 4 to 6, 2022. This research is a qualitative type of field research with a phenomenological approach. The data collection methods used were participatory observation, interviews, literature studies, and documentation studies. The results of this study are: the form of mass mask dance performances at Besakih Temple

resulted in a facial shift in several types of mask dance. the patih mask dance and the old mask which are usually performed by one dancer, are performed using 5 dancers. There is an arrangement of positions, with the structure and variety of dance movements that are still the same. In Sidhakarya Mask dance, there is a conceptual shift, which is usually this character is danced by one person into 5 people with the same distribution of characters. Meanwhile, the meaning obtained from the performance is a form of devotion to God and an effort to break down the blocked creativity.

Key Word: Performance; Mass Mask Dance Drama; Ritual Art Stretch

1. Pendahuluan

Kesenian Bali memang tidak habis dibahas dalam bentuk lisan maupun tulisan. Keberadaan kesenian Bali dengan beragam jenisnya selalu berjalan dinamis seiring perkembangan yang terjadi pada masyarakat pendukungnya. Sebuah kesenian tidak dapat terlepas dari masyarakat pendukungnya (Kayam, 1981: 38). Sebagai sebuah hasil pengolahan jiwa manusia yang terekspresikan ke dalam berbagai media, kesenian selalu berjalan berdampingan dengan tatanan nilai yang ada pada masyarakat. Hal tersebut terjadi karena seni tidak terbatas pada sebuah benda nyata, namun seni secara mendasar merupakan sebuah abstraksi yang merujuk pada sistem nilai dan bebas dari nilai secara bersamaan. Sumardjo (1999:11) menyatakan bahwa, jika seni hanya dilihat pada perspektif kebendaan terkait nilai maka hanya terbatas pada pencerapan indrawi manusia, namun seni dapat juga ditemukan di luar nilai kebendaan, apa yang disebut indah, baik, adil, dan bahagia.

Masyarakat dan seni selalu berjalan berdampingan. Melalui seni masyarakat mampu mengekspresikan ide dan gagasan yang tidak dapat terungkap melalui kata maupun tulisan. Terlebih lagi masyarakat Bali yang selalu hidup berdampingan dengan kesenian. Dapat dikatakan setiap aspek kehidupan masyarakat Bali membutuhkan kehadiran seni, sehingga tumbuh persepsi individual maupun komunal tentang seni dalam kehidupannya. Jika ditelusuri, semua masyarakat Bali khususnya masyarakat tradisional memiliki bakat seni, hanya saja belum memahami konsep utuh dan target keprofesional pada bidang seni (Parta, 2011: 182).

Kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan masyarakat Bali perihal aktivitas yang mengandung unsur seni dapat ditemukan pada setiap kegiatan yang berhubungan dengan ritual-ritual adat dan keagamaan. Kesenian yang hadir dapat berupa seni rupa maupun seni pertunjukan. Dalam satu bulan kalender saja, aktivitas masyarakat secara komunal hanya dalam 1 kawasan banjar saja sudah menghasilkan karya-karya seni dengan berbagai macam bentuk yang biasanya difungsikan sebagai piranti upacara keagamaan atau kegiatan adat lainnya. Selain itu, masyarakat Bali selalu menyandingkan kesenian khususnya seni pertunjukan masuk ke dalam bagian upacara keagamaan. Pada setiap ritual keagamaan Hindu yang dilaksanakan masyarakat Bali di Pura, seni pertunjukan senantiasa hadir dengan berbagai macam jenisnya. Dalam satu kegiatan *Piodalan* dapat dijumpai, diantaranya seni tembang, *gagitan*, *kakidungan*, *karawitan*, tari, hingga pertunjukan dramatari. Dari sekian banyak jenis seni pertunjukan yang dapat dihadirkan pada setiap upacara *piodalan*, tentunya dibatasi dengan beberapa faktor yang terkait dengan fungsi, ketersediaan ruang, dan tentunya persoalan dana.

Jika meninjau aspek fungsi, seni pertunjukan di Bali dibagi menjadi 3 fungsi besar sesuai dengan hasil dari Simposium Seni Sakral yang diadakan tahun 1970-an, yakni seni *wali* (upacara), *bebali* (semi upacara), dan *balih-balihan* (hiburan). Salah satu jenis seni pertunjukan Bali yang masuk pada ranah upacara keagamaan adalah dramatari topeng. Dramatari merupakan tarian yang membawakan lakon tertentu dan dalam penyampaianya menggunakan dialog. Sedangkan topeng dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian penutup wajah. Dramatari topeng Bali merupakan sebuah dramatari yang menggunakan topeng, namun dalam penyajiannya tidak hanya menggunakan tari dan dialog, akan tetapi juga menggunakan seni tembang.

Pertunjukan yang menggunakan topeng sebagai pembeda karakter di Bali sangatlah beragam. Beberapa jenis dramatari yang menggunakan topeng, diantaranya seni pertunjukan wayang wong, seni pertunjukan topeng prembon, seni pertunjukan telek, jauk, barong, dan rangda. Namun dari

sekitar pertunjukan yang menggunakan topeng di Bali, tidak ada menggunakan penyebutan “topeng” pada nama sajian pertunjukannya. Pertunjukan dramatari topeng yang dimaksud, dibawakan dengan beberapa jenis karakter topeng sebagai satu keutuhan pertunjukan. Biasanya diawali dengan tari topeng *keras*, topeng *tua*, dan dilanjutkan dengan topeng *penasar*, *wijil*, hingga diakhiri dengan topeng *Sidhakarya*. Pertunjukan dramatari topeng ini kerap hadir diberbagai kegiatan upacara keagamaan Hindu di Bali, bahkan ada beberapa daerah yang mengharuskan dramatari ini untuk masuk dalam bagian ritual yang dilaksanakan. Terlebih lagi masyarakat tradisional Bali yang mengadakan upacara besar dengan rentetan ritual *nyenuk*. Salah satu karakter yang terdapat dalam dramatari topeng, yakni *Dalem Sidhakarya* menyambut warga yang hadir dari berbagai arah dengan menghaturkan *pala bungkah*, *pala gantung* (hasil alam), kepada tuan rumah yang mengadakan upacara Yadnya. Warga dengan semangat berjalan sambil melakukan gerak tari sederhana dan berdialog dengan topeng *Sidhakarya*. Biasanya warga yang hadir dibedakan dari arah kedatangan dengan pembagian menurut arah mata angin dan divisualisasikan dengan warna kostum yang berbeda-beda serta diebutkan dalam dialog sebagai berikut:

“aku saking purwa desa, abusana sarwa petak, aku saking daksina desa, abusana sarwa bang, aku saking pascima desa, abusana sarwa jenar, aku saking utara desa, abusana sarwa ireng, aku saking madya, abusana mancawarna”

Terjemahan:

Saya datang dari timur, berbusana serba putih, saya datang dari selatan berbusana serba merah, saya datang dari barat berbusana serba kuning, saya datang dari utara berbusana serba hitam, saya datang dari tengah-tengah berbusana panca warna.

Rentetan ritual tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upacara Yadnya yang dilaksanakan. Tokoh *Dalem Sidhakarya* yang menyapa para warga yang hadir tidak serta merta ada hanya pada saat ritual tersebut. Namun diantarkan melalui berbagai karakter topeng lainnya sesuai struktur pertunjukan dengan lakon yang dibawakan. Dramatari topeng Bali yang kerap kali dipentaskan pada saat upacara keagamaan Hindu adalah dramatari topeng *pajegan*. *Pajegan* berasal dari kata *pajeg* yang memiliki pengertian borong, kemudian menjadi *pajegan* dengan arti Borongan (Bandem, 1983:9). Dramatari topeng *pajegan* ditarikan secara borongan oleh satu orang penari dengan membawakan berbagai macam karakter topeng yang sesuai dengan lakonya. Namun dalam perkembangannya tidak jarang juga ditarikan oleh 2 sampai 5 orang penari, yang kerap kali disebut sebagai topeng *panca* jika ditarikan oleh 5 orang penari. Hal tersebut sesuai dengan permintaan masyarakat yang mengadakan upacara Yadnya.

Eksistensi dari dramatari topeng ini di Bali memang tidak diragukan, karena selalu terhubung dengan ritual Yadnya. Berbeda halnya dengan seni pertunjukan lainnya di Bali yang terdapat pasang surut, sesuai dengan kegemaran masyarakat dan beberapa pengaruh lainnya seperti dramatari arja, drama gong, dan lain sebagainya. Namun dua tahun belakangan ini, sajian dramatari topeng sangat jarang ditemukan pada upacara Yadnya akibat penerapan protokol kesehatan, dan beberapa kebijakan tentang pelaksanaan upacara Yadnya oleh Pemerintah Provinsi Bali terkait situasi pandemi covid-19. Menurut penuturan Sang Nyoman Gede Adhi Santika selaku seniman topeng menyatakan bahwa sangat jarang sekali masyarakat Bali yang menghadirkan pertunjukan dramatari topeng dalam upacaranya, bahkan jika ada itu merupakan tindakan berani melanggar protokol kesehatan dan jika pertunjukannya dilaksanakan maka dengan bentuk yang sangat sederhana (wawancara pada 2 Nopember 2021). Hal yang serupa juga diungkapkan oleh I Made Gde Puasa seniman topeng, bahkan ia sempat menarikan topeng hanya dengan diiringi oleh rekaman gamelan saja (Mp3), dan tidak diperbolehkan mendokumentasikan kegiatan pementasannya (wawancara pada 3 Nopember 2021). Hal tersebut menjadi sebuah kontradiksi, antara ketaatan menerapkan protokol kesehatan dan sebuah keharusan menghadirkan sajian dramtari topeng sebagai bagian dari ritus keagamaan Hindu.

Namun pada tahun 2022 ini, seiring melandainya kasus aktif covid-19 dengan anjuran vaksinasi hingga tiga kali, eksistensi pertunjukan dramatari topeng kian meningkat. Meningkatnya eksistensi pertunjukan dramatari topeng tidak hanya dilihat dari kuantitas pertunjukan yang dilakukan oleh

seniman-seniman topeng, namun juga dilihat dari antusiasme para generasi muda yang turut berkecimpung pada jenis kesenian yang erat dengan sastra dan agama ini. Pada tahun 2022 aspek keutuhan, *menyama braya*, bahkan kreasi berkesenian masyarakat Bali tidak dapat dibendung lagi. Salah satu bukti nyata adalah dengan digelarnya perayaan pengerupukan dengan memperbolehkan masyarakat Bali khususnya generasi muda untuk mengarak ogoh-ogoh pada Tahun baru Saka 1944. Gubernur Bali memberikan izin pawai ogoh-ogoh dengan mencabut surat edaran sebelumnya yang menyatakan melarang pawai ogoh-ogoh (Rishmawati, 2022 diakses dari <https://www.antaranews.com/berita/2708425/gubernur-bali-izinkan-pengarakan-ogoh-ogoh-jelang-nyepi-pada-1-Mei-2022>).

Merujuk pada perayaan pawai ogoh-ogoh yang begitu ramai dan seakan menghilangkan sekat akibat penerapan protokol kesehatan. Para seniman topeng dan seniman-seniman lainnya tentu tidak mau membuang kesempatan ini. Pada tahun yang sama upacara Yadnya besar di Kahyangan Jagat Pura Besakih dan Batur juga dilaksanakan. Pada Pura Batur diselenggarakan *karya Ngusabha kadasa*, sedangkan di Pura Besakih, yakni dilaksanakan Upacara *Tawur Tabuh Gentuh* dan *Karya Ida Bhatara Turun Kabeh*. Kedua upacara besar tersebut memberikan kesempatan masyarakat Bali untuk turut serta aktif *ngaturang ayah* dalam berbagai aspek termasuk kesenian. Menurut penuturan Panitia Kesenian Pura Besakih Jero Mangku Agustika, menyatakan bahwa pihak Panitia Kesenian Pura Besakih sudah menerima acara kesenian yang masuk dari berbagai pihak sejak satu bulan sebelum *karya* dimulai, bahkan hingga sulit untuk mengatur karena saking banyaknya permintaan *ngayah* yang masuk (wawancara pada 5 April 2022). Hal ini menandakan semangat berkeaktivitas melingkupi aktivitas kesenian ritual kian mengeliat ditengah situasi covid-19.

Berdasarkan hasil pengamatan, pertunjukan kesenian di Pura Besakih khususnya pertunjukan dramatari topeng, mengalami perbedaan dari yang biasanya. Dramatari topeng dalam tataran ritual keagamaan yang biasanya dibawakan *majeg* ataupun paling banyak lima orang penari, namun saat itu dibawakan secara massal dengan jumlah yang berlipat ganda. Bahkan pada tanggal 5 April 2022 dramatari topeng yang dipentaskan di Penataran Agung Pura Besakih dibawakan oleh 17 orang penari, pada 6 April 2022 dibawakan oleh 11 orang penari, dan bahkan terdapat pementasan Topeng Sidhakarya yang dibawakan sekaligus oleh lima orang penari. Hal tersebut membawa keunikan tersendiri dalam penyajiannya. Dramatari topeng yang biasanya dibawakan dengan dominan improvisasi, kemudian berubah menjadi massal dan perlu penataan yang sedemikian rupa terkait posisi penari, hingga masuk pada pembagian struktur lakon dan pergeseran makna dari dramatari itu sendiri. Hal ini menarik untuk dikaji lebih mendalam, terfokus pada sajian bentuk dan makna baru yang muncul akibat pelipatgandaan jumlah penari.

2. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang berjenis kualitatif dengan pendekatan pada aspek fenomenologis. Tulisan ini merupakan hasil analisis terhadap pengamatan fenomena dramatari topeng massal di Bali dengan memfokuskan obyek kajian pada bentuk dan makna yang terdapat dalam pertunjukan dramatari topeng massal yang dilaksanakan di Pura Besakih pada *Upacara Tawur Tabuh Gentuh* dan *Karya Ida Bhatara Turun Kabeh* Tahun 2022. Pemilihan keterkaitan objek penelitian dengan lokasi di Pura Besakih dikarenakan sesuai dengan pengamatan penulis bahwa pada halaman Utama Mandala Penataran Agung Pura Besakih yang cukup luas, memungkinkan untuk dilaksanakannya pertunjukan topeng massal tersebut. Selain itu, *timing* antara antusiasme seniman topeng, kasus covid-19 melandai, serta dilaksanakannya upacara besar di Pura Besakih yang memberikan kesempatan dan peluang untuk *ngaturang ayah* dengan materi dramatari topeng tanpa dibatasi jumlah penari. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

2.1 Bentuk dan Struktur Pertunjukan Topeng Bali

Dramatari topeng merupakan dramatari yang dimana semua penari menggunakan topeng dengan pengkarateran yang berbeda-beda (Wirawan, 2021: 231). Masing-masing topeng yang digunakan memiliki karakter serta peran strategis sesuai dengan lakon yang dibawakan. Pertunjukan dramatari topeng yang lazim diketahui masyarakat Bali adalah topeng *pajegan* dan topeng *panca*. Topeng pajegan yang ditarikan oleh satu orang penari bisa membawakan kurang lebih 15 karakter topeng dalam sebuah pementasan (Bandem, 1983:140). Dalam pertunjukan dramatari topeng Bali ada beberapa *stock Character* (karakter inti) yang harus disajikan dalam satu kesatuan pertunjukan dramatari topeng. Misalnya seperti karakter Topeng Keras, Tua, Penasar Kelihan, Cenikan, dan lain sebagainya. Pembagian struktur *papeson* (pembabakan) dalam suatu sajian dramatari topeng secara tradisi tetap sama meskipun lakon yang dibawakan berbeda-beda.

Struktur pertunjukan dramatari topeng Bali pada umumnya dibagi menjadi 3 jenis yaitu, topeng *panglembur*, topeng *ucap-ucapan*, dan *topeng sidhakarya* jika dikaitkan dengan dramatari topeng yang dipertunjukkan saat upacara Yadnya. Topeng *panglembur* merupakan topeng yang disajikan hanya menggunakan gerak tari tanpa menggunakan dialog. Pengkarakteran topeng *panglembur* yang biasa dibawakan dalam dramatari topeng adalah topeng keras, topeng tua, topeng bujuh/bancuk, topeng monyer yang dibawakan oleh penari tunggal. Urutan sajian yang dibawakan dimulai dari tari topeng keras, tari topeng tua biasanya dibawakan oleh seorang penari dengan dua karakter tersebut jika *majeg*, dan dibawakan bergantian dengan penari lainya dalam topeng *panca*. Karakter lainya dalam topeng *panglembur* jarang dibawakan, seperti topeng *bancuk/buduh*, dan topeng *monyer* dikarenakan situasi dan durasi pementasan.



Gambar 1. Tari Topeng Keras dan Topeng Tua
(Sumber: Dok. Penulis, 2022)

Tari topeng keras menggambarkan sosok patih, abdi raja yang tangkas dan siap diandalkan oleh raja, sedangkan topeng tua (*werdha lumaku*) menggambarkan sosok pria tua bijak yang penuh dengan kedewasaan dan kehati-hatian dalam setiap tindakanya. Budiarsa (2020: 4) menyatakan bahwa karakter topeng tua ini ditenggarai sebagai visualisasi karakter Prabhu Gegelang (Raja Gegelang) Dua karakter topeng ini selalu hadir dalam sajian pertunjukan dramatari topeng Bali. Topeng yang digunakan merupakan *tapel bungkulan* (menutup wajah eseluruhan) sehingga tidak ada dialog yang dibawakan. Terkadang aka nada *tetandakan* atau iringan tembang dari penari lainya pada tari topeng tua.

Sajian berikutnya akan dibawakan oleh karakter *penasar kelihan* dan *penasar cenikan*. Pada pembagian karakternya *penasar kelihan* dan *penasar cenikan* berperan sebagai abdi raja. Namun dalam alur dramatik dari pertunjukan dramatari topeng, kedua karakter ini mempunyai tanggung jawab besar untuk menghantarkan cerita sesuai dengan lakon yang digunakan. Diawali dengan keluarnya tokoh *penasar kelihan* yang *nasarin* (mendasari) dengan kata lain, tokoh ini membuat premis-premis dialog yang akan dibahas berikutnya. *Penasar kelihan* inilah yang memiliki peranan untuk mengawali

pembicaraan sesuai dengan konteks pementasan baik pementasan pada upacara Dewa Yadnya, Rsi Yadnya dan lain sebagainya (Parmajaya, 2017:1). Kemudian dilanjutkan dengan *penasar cenikan* yang biasa disebut dengan *wijil*. *Wijil* memiliki arti keluar, hal ini jika dikaitkan dengan struktur dialog yang dilakukan oleh kedua tokoh ini, *penasar kelihan* memberikan premis kemudian tokoh *wijil* yang akan menyimpulkan. Kedua tokoh ini menggunakan jenis *tapel sibakan* (topeng yang menutup setengah wajah).



Gambar 2. Tokoh *Penasar Kelihan* dan *Penasar Cenikan*
(Sumber: Dok. Penulis, 2022)

Pertunjukan kemudian dilanjutkan dengan tokoh central, seperti *Dalem Arsawijaya* yang menggambarkan sosok raja, dan sosok *Bhagawanta* atau *Peranda* yang menjadi tokoh agama dalam lakon yang dibawakan. Sosok raja hanya membawakan gerak tari tanpa berucap karena menggunakan *tapel bungkulan*. Dialog dengan tokoh raja dilakukan dengan cara *dubbing* (menyuarakan) semacam dalang yang dilakukan oleh karakter *penasar kelihan* dan *penasar cenikan*. Sedangkan tokoh peranda dapat mengucapkan dialog, meskipun menggunakan *tapel bungkulan* namun terdapat lubang pada area mulut topeng sehingga penari dapat mengucapkan dialog.

Secara keseluruhan dialog yang dilakukan antara abdi dan raja perihal persoalan mengadakan sebuah upacara Yadnya, ataupun permasalahan yang dihadapi oleh pihak kerajaan pada pelaksanaan Yadnya. Sehingga raja memerintahkan abdi untuk segera *natasin* (mencari kebenaran) terkait dengan kebijakan dan tindakan apa yang harus dilakukan untuk sebagai sebuah solusi. Tokoh peranda memberikan wejangan tentang seluk beluk Yadnya, perihal konsep-konsep filosofis hingga aspek praktis dalam ritual Yadnya. Penari yang membawakan tokoh ini memang dituntut untuk menguasai ilmu agama dan pendidikan Hindu agar materi yang tersampaikan dan didengar oleh masyarakat selaku penonton dapat dipertanggungjawabkan.



Gambar 3. Tokoh *Dalem Arsa Wijaya* & *Peranda*
(Sumber: Dok. Penulis, 2022)

Pertunjukan dramatari topeng dilanjutkan dengan tokoh *banjar-banjaran* (rakyat) yang divisualisasikan dengan berbagai bentuk topeng lucu yang disebut dengan *bondres*. Beberapa karakter *bondres*, yakni: *cungih* (bibir sumbing), *kejos* (gigi tonggos), *gigi telu* (gigi tiga), *bues* (bibir lebar), *bibih tebal* (bibir tebal), *bongol* (tuli), *bondres luh* (karakter perempuan), dan lainnya. Pada adegan *bondres* ini menggambarkan *bhakti panjak* kepada rajanya dengan turut serta dalam kegiatan Yadnya yang dilaksanakan oleh raja. Pembagian tugas dilakukan sebagai juru kebersihan, juru masak, juru upakara (*serati*) dan lain sebagainya. Dramatari topeng ini diakhiri dengan *nuwur* (menjemput dan mempersilahkan) Dalem Sidhakarya untuk menari ditandai dengan ditaburkannya *catur wija* berupa beras kuning dan uang kepeng yang sekaligus menandakan selesainya rangkaian pertunjukan dramatari topeng.

Pembagian penokohan yang biasanya dilakukan oleh kelompok penari topeng *panca* yang terdiri dari 5 orang penari adalah sebagai berikut: 1 : *topeng keras*, 2: *topeng tua*, 3: *penasar kelihan*, 4: *penasar cenikan*, 1: *Arsa Wijaya*, 5: *peranda*, 2: *bondres*, 5: *Dalem Sidhakarya*. Pengaturan penokohan menyesuaikan dengan kemampuan dan penguasaan materi terhadap tokoh yang dibawa oleh penari. Tidak jarang 1 penari bisa membawakan lebih dari 3 karakter pada sajian topeng *panca*, atau terdapat 1 penari yang hanya membawakan 1 karakter saja.

Gerak tari yang digunakan dalam pertunjukan dramatari topeng mengacu pada gerak tari putra tradisional Bali. Beberapa rangkaian gerak tari yang digunakan diantaranya: *nayog*, *milpil*, *malpal*, *ulap-ulap*, *nyalud saput*, *nyambir saput*, *nabdab gelung*, *nyegut*, *seledet*, *ngupak lantang*, *matetanganan*, dan lain sebagainya. Namun terdapat perbedaan jika dilihat secara mendetail pada gerak tari topeng dan gerak pada tari baris meskipun sama-sama menggunakan gerak tari putra tradisional Bali. Perbedaannya terdapat pada sikap badan dan posisi tangan yang secara utuh disebut dengan *agem*. *Agem* bebarisan dan petopengan memiliki perbedaan yang cukup signifikan. *Agem* bebarisan atau sikap pada tari baris ditandai dengan posisi tubuh yang tegak, pundang diangkat, posisi siku diangkat menudut (90 derajat) atau yang dikenal dengan istilah *sepat pala* (sejajar bahu), dagu sedikit diangkat dan kedua mata dibuka lebar. Sedangkan *agem* patopengan yang digunakan dalam tari topeng merujuk pada *agem* pagambuhan meskipun memiliki sedikit perbedaan (Dibia, 2013: 59-60). Pada *agem* patopengan posisi siku tidak diangkat dan ditekuk menyudut melainkan lebih diluruskan ke arah pojok, dan dagu ditekan ke bawah. Dagunya yang ditekan kebawah berdasarkan pada sudut pandang mata topeng yang digunakan, jadi pada menarikan topeng bungkulan penari melihat melalui celah sempit di bawah mata topeng. Agar mata topeng terlihat lurus ke depan, penari topeng harus sedikit menekan dagu ke bawah dengan pandangan ke pojok depan bawah.

Aspek dialog dalam pertunjukan dramatari topeng dibawa dengan menggunakan bahasa Bali yang mengikuti aturan *sor singgih basa*, dan bahasa kawi pada beberapa tokoh. Pada pertunjukan ini juga menggunakan seni tembang. Tembang yang digunakan dalam pertunjukan ini berjenis *cecantungan*, *pupuh*, dan *wirama*. Jenis tembang *cecantungan* merupakan improvisasi yang dilakukan oleh penari dengan melodi tembang yang mengikuti melodi iringan gamelan sesuai dengan tokoh masing-masing, namun tidak serta merta mengikuti setiap melodi iringan. *Cecantungan* memiliki gaya tersendiri dengan mencari melodi dan *saih* atau laras gamelan. Tembang ini menggunakan lirik yang dapat berasal dari kakawin Ramayana, atau jenis kesususastraan dengan bahasa kawi (jawa kuna) atau Bali Kuna. Sama halnya pada pertunjukan arja, tembang pepeson dibawa sebelum keluar untuk menandakan karakter apa yang akan tampil, dan penabuh gamelan mengiringi sesuai dengan bangun *gending* yang sudah biasa dilakukan. Jika dalam dramatari arja, tembang pepeson masing-masing tokoh akan berbeda, dan merupakan sebuah eksposisi awal karakter yang akan tampil melalui jenis tembang dan liriknya (Santika, 2020: 36). Karakter topeng yang biasanya membawakan tembang ini adalah *penasar kelihan* dan *penasar cenikan*. Sedangkan *pupuh* dan *wirama* digunakan pada dialog, sebagai premis dialog atau mencari sumber pada kakawin untuk mengungkap kisah dan topik pembicaraan.

Lakon yang biasa digunakan sebagai jembatan cerita dalam pertunjukan dramatari topeng adalah bersumber pada cerita dengan latar istanasentrik yang mengisahkan raja-raja Bali terdahulu yang termuat dalam sebuah *babad*. *Babad* yang sering digunakan dalam pertunjukannya antara lain,

Babad Dalem Waturenggong, yang berisikan kisah Brahmana Keling yang akhirnya di *abhiseka* dengan gelar *Dalem Sidhakarya*. Jika merujuk pada klimaks pertunjukan dramatari topeng dengan keluarnya tokoh *Dalem Sidhakarya* berarti *babad* inilah yang paling cocok untuk digunakan. Naun seniman topeng juga bisa menggunakan *babad* lainnya yang disesuaikan dengan konteks upacara Yadnya dan terkadang terdapat permintaan dari masyarakat yang mengadakan upacara Yadnya seperti *babad* tentang *soroh* dan lain sebagainya.

2.2 Pertunjukan Dramatari Topeng Massal di Pura Besakih

Pertunjukan dramatari topeng massal akhir-akhir ini menjadi perbincangan yang cukup menarik dikalangan seniman dan budayawan Pulau Bali. Kata massal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian melibatkan banyak orang. Jika pada sajian seni pertunjukan massal dapat diartikan sebagai sajian tari dengan jumlah penari yang dilipatgandakan. Pada Upacara *Tawur Tabuh Gentuh* dan Karya *Ida Bhatara Turun Kabeh* yang dilaksanakan dari 18 Pebruari sampai dengan 10 April tahun 2022 menjadi kesempatan besar bagi seniman Bali khususnya seniman topeng untuk melepaskan belengu dari 2 tahun belakangan ini yang jarang dan hampir tidak ada kegiatan berkesenian. Pengamatan penulis lakukan pada tanggal 4 sampai dengan 6 April 2022 di Pura Besakih. Pementasan dramatari topeng yang dilakukan oleh para seniman dalam satu hari saja mencapai 3 hingga 4 kali pementasan. Namun pementasan yang cukup menarik untuk disimak pada tanggal tersebut adalah pertunjukan dramatari topeng oleh Pasemetonan Seni Pinandita Wang Bang Pinatih pada tanggal 4 April, Sanggar Seni Puspa Kencana dan Pengayah Desa Batur pada tanggal 5 April, dan Tim Kesenian Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar pada tanggal 6 April.

Struktur pertunjukan tetap sama, gerak tari, dialog, bahasa serta lakon yang digunakan juga terlihat persamaan dengan pertunjukan dramatari topeng pada umumnya. Keunikan yang menjadi fokus pembahasan terdapat pada penggunaan jumlah penari yang diluar kebiasaan terkait pertunjukan dramatari topeng. Pada tanggal 5 dan 6 April pertunjukan dramatari topeng dibawakan oleh lebih dari 10 orang penari. Jika ditinjau dari struktur dramatari topeng pada umumnya sesuai dengan lakon yang dibawakan, pertunjukan dramatari topeng ini menggunakan lakon yang lebih panjang. Karena saking banyaknya penari, maka pembagian karakter dilipatgandakan. Tari topeng keras yang biasanya ditarikan tunggal menjadi lima penari, topeng tua lima penari, *penasar kelihan* dan *cenikan* dua pasang penari dengan latar kerajaan yang berbeda, dan *babondresan* yang menumpuk hingga lima orang penari tampil sekaligus.



Gambar 4. Tari Topeng Keras Massal
(Sumber: Dok. Panitia Besakih, 2022)

Tantangan yang ada adalah dramatari ini penuh dengan improvisasi, artinya tidak ada latihan khusus yang melibatkan banyak penari. I Wayan Sugita selaku penari yang terlibat mengatakan bahwa tidak ada persiapan khusus untuk menampilkan pertunjukan ini, hanya bertemu di belakang panggung dengan semua penari dan menyepakati *pah-pahan* (pembagian tugas), dan menyepakati lakon yang digunakan (Wawancara, pada 5 April 2022). Pembagian tugas tetap didasarkan pada kemampuan dan penguasaan materi oleh masing-masing penari. Penari yang belum terbiasa untuk berdialog hanya ditugaskan untuk menarikan topeng *panglembar*. Sugita menyatakan ini adalah salah satu jalan untuk mematangkan *skill* penari, yang tidak hanya berlatih melainkan memerlukan panggung dan pengalaman untuk bisa terbiasa. Permasalahan yang terjadi pada saat itu adalah tidak adanya penataan posisi penari saat menarikan topeng keras dan topeng tua secara massal. Hal tersebut mengakibatkan beberapa kali terjadi tabrakan antara satu penari dengan penari lain karena keterbatasan ruang pandang penari yang menggunakan topeng. Namun secara keseluruhan pertunjukan dapat berjalan dengan lancar.

Berbeda halnya dengan pertunjukan dramatari topeng pada tanggal 4 April 2022. Penari yang terlibat dalam pertunjukan tersebut berjumlah 6 orang penari, namun ada 1 karakter yang dimassalkan, yaitu karakter *Dalem Sidhakarya*. Dalam sajian pertunjukannya, *Dalem Sidhakarya* dibawakan oleh lima orang penari. Jika yang dibahas sebelumnya aspek pelipatgandaan terjadi pada topeng *panglembar*, namun yang terjadi kini adalah topeng yang masuk pada bagian ritual. Hal ini tentu saja menjadi sebuah kontradiksi yang dapat menggeser aspek religius-magis pada sajian topeng *Dalem Sidhakarya*. Dimana topeng ini telah melewati proses sakralisasi dan penarinyapun harus menjalani proses *pawintenan*.

Perubahan yang terjadi akibat dilakukannya pelipatgandaan pada aspek yang salah menyebabkan pergeseran makna secara filosofis. Dibia (2012:1) menyatakan bahwa perubahan yang terjadi dalam seni pertunjukan dewasa ini mengarah pada aspek facial dan formal. Namun pertunjukan dengan pelipatgandaan tokoh sakral merupakan bagian dari usaha penggeseran dalam tingkatan maknawi. *Dalem Sidhakarya* yang dibawakan oleh lima orang penari dibagi dengan posisi mengisi arah mata angin, timur, selatan, barat, utara dan tengah. Masing-masing penari mengucapkan kalimat-kalimat dalam bahasa kawi yang merupakan *ucap-ucapan panyidhakaryan*. Sepenggal kalimatnya, yaitu:

“Sang Tabe, Ki Mangku Sidhakarya angaturaken tebasan Sidhakarya jangkep saupakaraniya”

Terjemahan:

Ini aku pendeta *Sidhakarya* menghaturkan upakara berupa tebasan *Sidhakarya* lengkap dengan yang lainnya



Gambar 5. Topeng *Sidhakarya* Massal
(Sumber: Dok. Penulis, 2022)

Jika diamati lebih mendalam dari struktur pertunjukan yang merujuk pada karakter *Dalem Sidhakarya* pada *Babad Dalem Watuenggong* hanya satu orang saja. Namun dari kalimat yang diucapkan secara bersamaan, secara logis mengakui bahwa dalam kesempatan dan tempat yang sama hadir lima Dalem Sidhakarya dengan lima upakara *tebasan Sidhakarya* yang sejatinya hanya terdapat satu upakara dan satu tokoh sentral *Dalem Sidhakarya*.

2.3 Makna dalam Pertunjukan Dramatari Topeng Massal di Pura Besakih

Kecenderungan manusia memproyeksikan makna ke dalam alam semesta, pada dasarnya merupakan kegiatan kolektif, secara bersama-sama di berbagai kelompok yang bermacam terlibat dalam kegiatan memberi makna pada realitas (Berger dalam Bessei, 2007:114). Makna yang terdapat dalam pertunjukan dramatari topeng massal di Pura Besakih tidak dikaji secara mendalam dari lakon, dialog, maupun bagian integral dari struktur pertunjukannya. Namun makna dikaji dari aspek ketidakhiasaan yang hadir ditengah-tengah penetrasi terhadap gerakan-gerakan komunal dalam pelibatan orang banyak terkait penerapan protokol kesehatan pada masa pandemic Covid-19. Adapun beberapa makna yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut.

2.3.1 Perwujudan Rasa Bhakti

Keterlibatan penari topeng dalam pertunjukan dramatari topeng massal di Pura Besakih merupakan visualisasi dari konsep *ngayah* pada tradisi Hindu Bali. Kata *Ngayah* dalam Kamus Bali Indonesia (1996) memiliki pengertian melakukan kegiatan tanpa upah. Dalam ajaran Agama Hindu terdapat konsep Catur Marga Yoga yang berarti empat cara atau jalan menuju Tuhan. Bagian dari Catur Marga Yoga yakni Karma Marga yang memiliki pengertian melakukan kegiatan atau tindakan yang baik sehingga dapat menuju jalan Tuhan. Terlepas dari penggeseran aspek filosofis yang dilakukan oleh kelompok penari tersebut yang perlu diberikan pemahaman lebih lanjut, namun tindakan yang dilakukan terkait dengan kegiatan *ngayah* patut diapresiasi. Karma yang dilakukan adalah dengan mempersembahkan kemampuan mereka dalam menarikan topeng dengan dilandasi rasa tulus ikhlas kepada Tuhan/Ida Sang Hyang Widi Wasa. Ikhlas atau lascarya juga merupakan bagian penting dari konsep *Satvika Yadnya*, yaitu Yadnya yang berkualitas. *Ngayah* sebagai salah satu bentuk kearifan lokal tentang konsep kerja ikhlas di Bali tentunya juga tersurat dalam pustaka- pustaka Hindu seperti dalam kitab suci Veda, kitab Bhagawad Gita, Sarasamuccaya dan Nitisastra (Sena, 2017: 265).

2.3.2 Mendobrak Kreativitas yang Terbendung

Dunia kesenian sangat erat hubungannya dengan kreativitas. Kreativitas merupakan suatu aktivitas kognitif yang dapat menghasilkan suatu pandangan dan tindakan yang baru terkait dengan permasalahan dan rangsang kreatif yang ada disekitar dan tidak terbatas pada hasil yang pragmatis (Maclin, 2007: 444). Seniman yang selalu bergelut dengan aktivitas kreatif memposisikan diri sebagai bagian dari ekosistem kreatif yang dibangun melalui cara berfikir, kegiatan berkesenian, menggali ide-ide baru dan terdiam dalam kontemplasi terhadap sebuah gagasan. Aktivitas kreatif menjadi sebuah *habbit* bagi para seniman untuk menjaga "kewarasannya". Sejak dikeluarkannya beberapa aturan yang mengikat tentang protokol kesehatan khususnya berhubungan dengan jaga jarak dan tidak berkerumun, seniman khususnya seniman seni pertunjukan seakan kehilangan ruang untuk beraktivitas. Di mana seni pertunjukan merupakan kesenian komunal yang dibangun oleh berbagai macam interaksi.

Kebiasaan yang ada paling tidak membawa tubuh mereka masuk ke dalam ruang ekspresi sesuai dengan bentuk keseniannya. Penari akan rindu dengan ruang geraknya, pemusik akan rindu dengan jalinan nada dalam sebuah komposisi musik yang dimainkan bersamaan, terlebih lagi para seniman topeng yang biasa menari topeng pada setiap upacara keagamaan berlangsung, paling tidak didaerahnya masing-masing. Terdapat ketakutan sebelumnya untuk melaksanakan kebiasaan-kebiasaan dalam kesenian topeng. I Made Gde Puasa mengungkapkan bahwa dirinya setiap mendengarkan alunan musik gamelan secara tidak sadar tanganya mulai bergerak dan melantukan tembang yang senada dengan gamelan, namun saat ingin melaksanakan pertunjukan dramatari topeng ia takut dibubarkan oleh Satgas Covid, bahkan ada ketakutan tertular Covid-19 (wawancara, pada 8 April 2022).

Pertunjukan dramatari topeng massal di Pura Besakih merupakan tonggak pendobrakan terhadap kegelisahan dan kerinduan para seniman. Salah seorang penari yang ikut terlibat Cokorda Krisna Dwiyoga menyatakan bahwa dua tahun sudah kostum topeng ini tidak dipakai, dan akhirnya sekarang dipakai dan semuanya berkeinginan untuk ikut *ngayah* (wawancara, pada 6 April 2022). Hal tersebut bukan berarti mereka melawan atau membantah aturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Mereka sadar dengan pandemi yang ada, namun mereka tidak ingin kreativitasnya hilang. Dalam pertunjukan tersebut mereka juga secara tegas menerapkan protokol kesehatan dengan cara membawa topeng masing-masing (tidak dipinjamkan ke penari lainnya), menggunakan masker saat tidak giliran menari.

3. Simpulan

Bentuk Pertunjukan dramatari topeng massal di Pura Besakih terdapat pada pelipatgandaan jumlah penari pada sebuah jenis tarian. Pada tari topeng keras, topeng tua, dan Dalem Sidakarya yang biasanya dibawakan oleh penari tunggal dibawakan dengan lima orang penari. Perubahan secara facial pada pertunjukan tari topeng keras dan tari topeng tua secara substansial tidak ada perubahan. Perubahan yang terjadi hanya dalam tataran facial dengan penggunaan lima orang penari. Struktur pertunjukan, gerak tari, bahasa, dan lakon yang digunakan pada dasarnya sama dengan pertunjukan dramatari topeng Bali pada umumnya. Hanya saja pada pertunjukan tari *Dalem Sidhakarya* dibawakan oleh lima orang sehingga terjadi pergeseran makna filosofis dari tokoh sakral Dalem Shidakarya. Hal ini menjadi sebuah camuk bagi para seniman dan alkademisi terkait agama, seni dan budaya untuk mempublikasikan kajian-kajian terhadap fenomena yang terjadi di lapangan terkait pertunjukan ritual.

Makna yang dapat ditemukan dari pertunjukan dramatari topeng massal di Pura Besakih adalah perwujudan rasa bhakti kepada Tuhan/ Ida Sang Hyang Widi Wasa melalui kegiatan *ngayah* yang dilakukan. selain itu kegiatan yang dilakukan merupakan usaha untuk mendobrak kreativitas yang sudah lama terdiam akibat pandemic Covid-19 yang dirasakan oleh para seniman topeng. Maka dari itu seakan menggeliat dan berlomba untuk turut serta dalam kegiatan *ngayah* mempertunjukan dramatari topeng di Pura Besakih.

Daftar Pustaka

- Djelantik, A.A.M. (1999). *Eстетika : Sebuah Pengantar*. Bandung : MSPI
- Dibia, I Wayan. (2004). *Pragina: Penari, Aktor, dan Pelaku Seni Pertunjukan Bali*. Malang : Sava Media
- _____. (2012). *Geliat Seni Pertunjukan*. Denpasar : Buku Arti
- _____. (2013). *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT. Penerbitan ISI Denpasar
- Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan
- Sumardjo, Jacob. (1999). *Ekologi Teater Indonesia: Ekologi Naskah dan Lakon dalam Teater Indonesia*. Bandung: MSPI
- _____. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Parta, I Wayan Seriyoga. (2011). "Perkembangan Seni Rupa Pita Maha dalam Konteks Konstruksi Kebudayaan Bali". *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, Vol. 26, No.2, pp. 181-192
- Bandem, I Made.(1983). *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar
- Parmajaya, I Putu Gede. (2017). "Dramatari Topeng Bondres sebagai Media Penerangan Hindu". *Maha Widya Duta*, Vol. 1, No.1, pp. 40-46
- Berger, Arthur Asa. (2001). *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sena, I Gusti Made Widya. (2017). "Implementasi Konsep "Ngayah" dalam Meningkatkan Toleransi Kehidupan Umat Beragama di Bali". *Prosiding Seminar Nasional FBW IHDN*, Vol. 1, pp:262-267
- Maclin, Solso. (2007). *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga

Sumber Internet:

Budiarsa, I Wayan. (2020). Spirit Tari Topeng pada Upacara Agama Hindu Bali (<https://isi-dps.ac.id/artikel/spirit-tari-topeng-pajegan-dalam-upacara-agama-hindu-bali/> diakses pada 1 Mei 2022).

Rhismawati, Ni Luh. (2022). Gubernur Bali Ijinkan Pengarakan Ogoh-Ogoh Jelang Nyepi (<https://www.antaraneews.com/berita/2708425/gubernur-bali-izinkan-pengarakan-ogoh-ogoh-jelang-nyepi-pada-1-Mei-2022>).